To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
Oktober 2023, Vol.6, No.3, hal, 543-553
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Pemberdayaan Lahan Terpadu Berbasis Agrowisata Kelor Organik Sebagai Proyek Percontohan Wakaf Produktif Ormas Wahdah Islamiyah

Ariesman M [1*], Hariadi [2]

[1] *Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Makassar*

[2] *Program Studi Mesin dan Peralatan Pertanian, Politeknik Gorontalo (POLTEKGO)*

**Correspondent Email: ariesman@stiba.ac.id*

Article History:
Received: 16-03-2023; Received in Revised: 08-06-2023; Accepted: 12-07-2023
DOI: http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1883

Abstrak

Wakaf produktif menjadi isu sentral dalam pemanfaatan lahan wakaf ketika sebagian besarnya berupa lahan non produktif. Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu menginisiasi terbentuknya agrowisata kelor organik sebagai inovasi dalam mengupayakan produktifitas lahan wakaf. Pada PKM ini, pendekatan *Asset Based Communities Development* (ABCD) diterapkan untuk memaksimalkan sumber daya mitra (Organisasi Masyarakat Wahdah Islamiyah). Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa konsep agrowisata yang ditawarkan masih sesuatu hal belum banyak dipahami. Oleh karena itu, tahapan yang ditempuh agar PKM ini diterima dengan baik yaitu dengan penyebaran kuesioner, pelaksanaan diskusi kelompok terpumpun, edukasi dan pelatihan serta pembuatan lahan percontohan agrowisata kelor organik. Beberapa aktifitas dan layanan yang sudah dilaksanakan bahkan bisa ditawarkan seperti melihat perkebunan kelor, proses budidaya kelor, serta edukasi dan pelatihan terkait kelor.

Kata Kunci: Wakaf Produktif, Wahdah Islamiyah, Agrowisata, Kelor Organik

Abstract

Productive waqf becomes a central issue in the use of waqf land when most of it is non-productive land. The purpose of this community service is to initiate the formation of organic moringa agro-tourism as an innovation in seeking the productivity of waqf land. In this PKM, the Asset Based Communities Development (ABCD) approach is applied to maximize partner resources (Wahdah Islamiyah Community Organization). The results of this service show that the concept of agro-tourism that is offered is still something that has not been widely understood. Therefore, the steps taken so that this PKM is well received are by distributing questionnaires, holding clustered group discussions, education and training and making demonstration plots for organic moringa agro-tourism. Several activities and services that have been carried out can even be offered, such as viewing moringa plantations, the process of cultivating moringa, as well as education and training related to moringa.

Key Word: Productive waqf, Wahdah Islamiyah, Agritourism, Organic Moringa Oleifera

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. Pendahuluan

Hingga awal tahun 2023, data lembaga aset Organisasi Masyarakat (Ormas) Wahdah Islamiyah telah mendapatkan amanah untuk pengelolaan lahan wakaf sekitar 150 hektar yang tersebar di beberapa Kota/Kabupaten seperti Bone, Gowa, Maros, Makassar, Bulukumba, Pasangkayu, Palopo, dan Sorong. Berdasarkan data yang ada, sebagian besar lahan yang diwakafkan masih berupa lahan tanpa bangunan yang belum dikelola dan lahan marjinal yang tidak produktif. Pada sisi lain, pengelolaan lahan wakaf yang selama ini bertumpu pada pendirian bangunan seperti sarana ibadah dan lembaga pendidikan terkadang tidak dapat memberikan jaminan produktifitas dan keberlanjutan pada lahan yang telah diwakafkan.

Pada satu sisi terdapat fenomena akan adanya arus peningkatan kesadaran kaum muslimin untuk melaksanakan syariat wakaf yang tentunya patut diapresiasi. Namun pada sisi lain, *nazhir* (pengelola wakaf) perlu senantiasa meningkatkan fasilitas layanannya baik dari sisi manajemen dan profesionalismenya sehingga ragam inovasi yang mulai dikembangkan dapat mengoptimalkan potensi ekonomi dari lahan wakaf yang dikelola (Huda et al. 2017; Marpaung, 2020).

Profesionalisme *nazhir* yang bergerak secara institusi dapat terlihat pada keberhasilan pengelolaan lahan wakaf dari sektor pertanian yang dilakukan oleh Gontor berupa lahan persawahan (Jamal et al. 2022). Lahan wakaf yang berfungsi tunggal sebagai lahan budidaya telah menunjukkan hasil yang menggembirakan ketika mampu ditopang oleh profesionalisme dari *nazhir*. Oleh karena itu, satu areal lahan wakaf dengan beberapa fungsi sekaligus tentu diharapkan akan memberikan hasil yang lebih. Salah satu teknik yang dapat diaplikasikan untuk mewujudkan hal ini yaitu dengan menjadikan lahan wakaf sebagai agrowisata.

Agrowisata (agro-tourism) merupakan upaya peningkatan fungsi dari lahan pertanian dengan dijadikan sebagai basis untuk aktifitas wisata sehingga negara berkembang dengan basis pertanian yang kuat sangat ideal untuk mengadopsi dan menerapkan agrowisata ini (Pitchayadejanant & Nakpathom, 2018; Khanal & Shrestha, 2019) termasuk Indonesia yang sejak dulu dikenal sebagai negara agraris.

Agrowisata lahir sebagai respon terhadap status quo dan kemerosotan sektor pertanian yang berimplikasi pada menurunnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor tersebut (Romanenko et al. 2020). Agrowisata di Indonesia dengan kepemilikan lahan tunggal sudah dapat diimplementasikan pada lahan sempit dengan luasan minimal 0,4 – 1,5 hektar (Satriawan et al. 2015).

Beberapa referensi yang berkaitan dengan agrowisata menunjukkan respon yang positif pada peningkatan ekonomi komunitas (masyarakat) serta linear dengan peningkatan aspek sosial dan lingkungan (Miloradov & Eidlina, 2018; Nurlela et al. 2021). Mura & Kljucnikov (2018) menunjukkan bahwa kehadiran agrowisata telah memantik dan memulihkan aktifitas ekonomi terkhusus untuk pelaku UMKM (usaha mikro kecil menengah).

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Berdasarkan data TISTR (Thailand Institute of Scientific and Technological Research), klasifikasi aktifitas agrowisata dibagi menjadi enam kelompok yaitu 1). Demonstrasi dan tampilan aktifitas bertani, 2). Pelibatan/ partisipasi turis dalam aktifitas pertanian, 3). Penginapan (*homestay*), 4). Program pelatihan dan edukasi, 5). Penjualan dan distribusi hasil/ produk dan 6). Penawaran bisnis pertanian.

Pada proses pengembangan konsep agrowisata, tanaman yang dijadikan sebagai ikon agrowisata juga patut menjadi perhatian khusus untuk memantik animo pengunjung seperti yang telah dikembangkan di beberapa agrowisata misalnya nenas (Sembiring, 2021), jambu kristal (Haidawati et al., 2015), melon (Jailani et al 2020), belimbing dewa (Wibowo et al., 2014), salak (Sumantra et al., 2015), apel (Santoso & Wikantyoso, 2017), gula semut (Wijayanti et al., 2020). Berdasarkan uraian yang ada maka tim pengabdi menjadikan tanaman kelor sebagai pilihan untuk menjadi ikon tunggal pada konsep agrowisata yang dikembangkan pada lahan wakaf.

Kelor merupakan tanaman yang telah dikenal luas di masyarakat telah menjadi primadona untuk pasar lokal dan pasar global karena manfaat kesehatannya. Perhatian pada kelor juga telah menjadikan pemerintah melalui program strategis nasional pencegahan stunting tahun 2018 hingga 2024 merekomendasikan kelor untuk menanggulangi potensi terjadinya kasus stunting pada anak. Kusumahayu (2021) mengidentifikasi bahwa agrowisata tanaman kelor sangat potensial sebagai solusi permasalahan ekonomi masyarakat dan isu kesehatan terkait kasus stunting.

Tujuan program pengabdian ini yaitu merancang dan menginisiasi penerapan agrowisata kelor organik sebagai inovasi dalam pengelolaan wakaf produktif Ormas Wahdah Islamiyah.

2. Metode

Kegiatan budidaya dimulai dari bulan Desember 2022 – Mei 2023. Lahan wakaf mitra yang dijadikan sebagai lahan agrowisata terletak di Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Lahan seluas 2.000 m2 untuk proyek percontohan. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan edukasi sebanyak 33 orang.

ABCD (*Asset Based Communities Development*) adalah metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yang menekankan pada penguatan aset lembaga ormas Wahdah Islamiyah berupa lahan wakaf. Melalui program ini, lahan wakaf yang dimiliki diharapkan mampu dikelola secara mandiri oleh mitra dengan adanya pemantik dari tim pengabdi. Pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan, dan kegiatan pelaporan.

(1). Kegiatan Persiapan

Kegiatan persiapan dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman awal dari mitra terkait program yang akan dijalankan. Program yang akan dijalankan oleh mitra harus dipahami oleh mitra sehingga program dilaksanakan dengan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

pengetahuan yang mumpuni telah dimiliki oleh mitra. Aktifitas yang dilakukan pada kegiatan ini yaitu pengisian kuesioner, diskusi kelompok terpumpun atau *"focus group discussion"* (FGD), dan observasi lahan.

(2). Kegiatan Pelaksanaan

Proses pelaksanaan terdiri atas beberapa kegiatan yaitu pelatihan dan edukasi mitra, pengaturan tata letak lahan agrowisata, serta proses penerapan budidaya kelor organik pada lahan percontohan untuk menjadi model agrowisata.

(3). Kegiatan Pelaporan

Pelaporan pada program ini dimaksudkan sebagai mekanisme pendampingan kepada mitra secara langsung di lapangan serta dengan pemberian perangkat panduan berupa buku pedoman agrowisata tanaman kelor organik untuk melakukan kegiatan agrowisata, serta evaluasi terkait pelaksanaan dan perkembangan dari kegiatan yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Model pengembangan sistem lahan terpadu berbasis agrowisata kelor organik yang akan diterapkan pada lahan wakaf ormas Wahdah Islamiyah yaitu tercantum pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model sistem lahan terpadu berbasis agrowisata kelor pada program

Pemberdayaan lahan terpadu berbasis agrowisata kelor organik merupakan sistem integrasi pertanaman kelor sebagai penopang untuk mengaktifkan dan meningkatkan nilai tambah dan produktifitas sektor lainnya seperti sektor pertanian, peternakan, dan pariwisata. Model pemberdayaan ini secara langsung akan berimplikasi positif terhadap aspek sosial ekonomi dan bisnis masyarakat, aspek konservasi lingkungan serta kesehatan. Sistem pertanaman kelor terpadu akan menghasilkan produk berupa pangan (*food*), pupuk (*fertilizer*) dan pakan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

(*feed*). Selain itu, ketika berkembang lebih pesat dapat merambah potensi industri farmasi dan kesehatan.

Agrowisata dengan tanaman kelor sebagai daya tarik dapat menyajikan variasi kegiatan dan layanan seperti produk olahan kuliner sehat dari daun kelor, wisata petik daun kelor, pelatihan dan workshop (teknik budidaya kelor, sistem irigasi pertanaman kelor), wisata kebun kelor, memberi maka hewan ternak dengan pakan kelor, proses pengolahan pasca panen kelor (pengolahan serbuk daun kelor, kapsu kelor, teh kelor), pengolahan kelor menjadi pupuk organik cair dan padat hingga pembukaan gerai toko kelor sebagai layanan pemasaran produk kelor dari kebun kelor.

Kegiatan Persiapan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan penyebaran angket kepada mitra terkait potensi pengembangan kelor.

Tabel 1. Pemahaman mitra dari hasil angket

No	Uraian	Tingkat Pemahaman (%)	
		Belum tahu	Sudah tahu
1	Teknik budidaya kelor	66	34
2	Manfaat kelor	20	80
3	Produk turunan kelor	50	50
4	Aspek bisnis kelor	66	34
5	Agrowisata kelor	100	0

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan pada mitra maka diperoleh hasil bahwa 66% responden belum memiliki pemahaman yang memadai tentang (1) teknik budidaya kelor yang ideal baik dengan stek batang ataupun melalui biji sedangkan 34% responden lainnya telah dianggap mengerti. Pada (2) manfaat kelor, ada 80 % mitra telah mengetahui ragam manfaat kelor seperti untuk sayur, herbal, hingga untuk keperluan memandikan jenazah.

Pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa responden yang belum dan sudah tahu tentang produk turunan kelor terbagi rata (1:1). Produk kelor yang telah diketahui diantaranya biskuit, kerupuk, *chewable gummy*, pupuk cair, kompos padat, dan dibuat teh, kemudian pada (4) aspek bisnis kelor ada 66 % yang belum mengetahui dan ada 34 % yang telah memiliki wawasan prosek bisnis kelor hingga ekspor kebeberapa negara seperti Eropa, Amerika, Jepang.

Hasil pengisian angket juga menunjukkan fakta bahwa 100% responden belum mengetahui tentang agrowisata kelor. Berdasarkan artikel ulasan yang ditulis oleh Jaunis et al., (2022), tantangan serius dalam pengembangan agrowisata adalah adanya kelemahan dari pihak pengelola. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, tim pengabdi melakukan diskusi kelompok terpumpun (FGD).

Pelaksanaan FGD dilakukan di Kantor Pusat Ormas Wahdah Islamiyah. Pada proses pelaksanaan FGD, beberapa unsur yang terlibat yaitu (1) unsur pemerintah dari Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan, (2) Praktisi kelor yang mewakili

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

industri yaitu dari PT. Morinaga Organik Indonesia cabang Sulawesi Selatan, (3) Pemangku adat/ masyarakat sekitar lokasi lahan percontohan, (4) Mitra dari Wahdah Islamiyah yang berasal dari beberapa departemen terkhusus dari Departemen Kesehatan, Olahraga, dan Kefarmasian serta Lembaga Wakaf Wahdah Islamiyah, dan (5) Akademisi yang berasal dari Universitas Hasanuddin bidang Ilmu Pangan dan Kesehatan Masyarakat.

Hasil dari kegiatan FGD yang telah dilakukan yaitu: *Pertama*, budidaya kelor secara terpusat dengan fokus untuk produksi daun dan buah masih belum tersedia di sekitar lokasi lahan wakaf mitra. *Kedua*, prospek bisnis kelor sangat menjanjikan dari sisi ekonomi sebab permintaan kelor berupa daun segar dan kering dari industri terus meningkat. *Ketiga*, pengetahuan dan pemahaman mitra tentang kelor masih minim dari segala aspeknya diantaranya teknik budidaya, aspek bisnis dan produk turunan kelor sehingga perlu edukasi dan pelatihan kepada komunitas mitra. *Keempat*, agrowisata sebagai konsep pengembangan wakaf produktif menjadi sangat potensial untuk dikembangkan karena didukung oleh seluruh unsur pentahelix (pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi dan media) paling utama dari unsur pemerintah dan industri kelor.

Pelaksanaan kegiatan FGD dengan melibatkan unsur dari berbagai latar belakang sangat fundamental di dalam menentukan poin aksi yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam penentuan tindakan lanjutan, kegiatan FGD menjadi krusial dalam pembangunan komunitas (Adekola & Olumati, 2023). Maka dari kegiatan FGD maka dilakukanlah kegiatan edukasi dan pelatihan kepada mitra.

Pada edukasi dan pelatihan ini, mitra dibekali dengan wawasan, pemahaman, dan keterampilan praktis yang menjadi kelemahan mitra berdasarkan hasil evaluasi kuesioner dan kegiatan FGD. Pada momen ini peserta diberikan fasilitas tambahan berupa contoh produk turunan kelor (teh kelor, kapsul serbuk dan minyak kelor) sebagai upaya memperkenalkan produk olahan industri dari kelor.

Pada tahapan selanjutnya dilakukan aktifitas survei dan observasi lahan. Pada kegiatan ini, tim pengabdi mengupayakan data sekunder berupa peta kesesuaian lahan dan peta rencana tata ruang wilayah, peta jenis tanah, dan peta topografi.

Berdasarkan hasil pengolahan data peta dari data sekunder yang telah dikumpulkan diketahui bahwa lahan percobaan yang dijadikan spot agrowisata kelor tidak bertentangan dengan peta pengembangan Kota Makassar dan sesuai untuk budidaya kelor ditinjau dari kesesuain lahan, jenis tanah, dan topografi kawasan serta data curah hujan yang juga mendukung untuk pengembangan kelor. Informasi tentang kesesuaian lahan pertanaman kelor menjadi vital dalam upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan produktifitas kelor serta memaksimalkan kandungan dari produk kelor yang dihasilkan (Wondimu & Ayansa, 2022; Moisa et al., 2023).

Merujuk pada parameter lingkungan pada proyek percontohan di lahan wakaf maka kondisi lahan memenuhi kriteria ideal untuk budidaya tanaman kelor dengan sedikit pengaturan lahan khususnya ketika kondisi curah hujan tinggi. Oleh karena

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

itu, pada lahan percobaan kelor di tanam pada bedengan mengantisipasi genangan air pada tanaman yang berlebih.

Parameter lingkungan dan kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman kelor pada lahan sebagai proyek percontohan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Paramater lingkungan

Parameter	Ideal	Lahan
Iklim	Tropis/Tropis	Tropis
Ketinggian	300 – 600 mdpl	301 – 450 mdpl
Suhu	25 – 35 ºC	25 – 37 ºC
Curah hujan	250 – 2000 mm/tahun	1049 – 4059 mm/tahun
Tekstur tanah	Berpasir/ lempung berpasir	Lempung – lempung berpasir
PH tanah	5 – 9	6 – 8

Setelah proses di atas, maka dilakukan observasi awal dengan survei lapangan sudah dapat dilakukan dan dilanjutkan proses penentuan tata letak dan sarana pendukung agrowisata kelor. Tata letak dan sarana pendukung yang dimaksud seperti lokasi dan perangkat persemaian, plot area untuk budidaya baik melalui biji dan stek batang, dan lokasi rumah pelatihan.

Kegiatan Pelaksanaan dilakukan setelah seluruh tahapan pada kegiatan persiapan telah diselesaikan. Pada pelaksanaan pengabdian ini, hal yang dilakukan yaitu penentuan luasan lahan percontohan agrowisata, pembuatan sarana pelatihan yang terdiri dari area pelatihan, area persemaian dan pembibitan kelor, dan area budidaya serta penambahan fasilitas irigasi yang menjadi bagian dari sarana edukasi pertanaman kelor kepada pengunjung.

Pada area agrowisata dibentangkan spanduk yang berfungsi sebagai informasi awal kepada pengunjung tentang agrowisata kelor. Informasi yang dimuat seperti alasan pemilihan komoditi kelor, manfaat kelor, produk turunan kelor. Lahan penanaman yang disiapkan untuk agrowisata kelor seluas 1 hektar dengan areal percontohan seluas 2.000 m^2 (1/5 hektar). Pada lahan percontohan telah ditanami 1000 bibit kelor dengan jarak tanam (1 m x 1 m) dengan teknik budidaya tanam dari biji dan sebagai pembanding ditanam pula kelor dengan teknik budidaya secara stek dengan jarak tanam (1 m x 1 m).

Durasi pengabdian yang berlangsung singkat (selama 6 bulan) dan prosesnya dimulai dari titik nol sehingga jangkauan pelaksanaan kegiatan di lapangan hanya memungkinkan hingga proses budidaya kelor. Proses panen perdana untuk pemetikan daun segar yaitu 6 bulan sejak tanam (asumsi pertumbuhan kelor berlangsung dengan normal).

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 2. Budidaya dan pertumbuhan kelor dari biji



Gambar 3. Budidaya dan pertumbuhan kelor dengan stek batang

Oleh karena itu, untuk proses pemanenan dan pasca panen sebagai bentuk edukasi disajikan dalam bentuk tampilan gambar dan video di tempat pelatihan yang berjarak 100 m dari lokasi lahan percontohan.

Kegiatan Pelaporan merupakan rangkaian kegiatan akhir terhadap proses pelaksanaan pengabdian. Aktifitas utama dalam pelaporan pengabdian ini yaitu pengecekan fasilitas untuk budidaya kelor dan pengontrolan pertumbuhan kelor di kebun percontohan. Selain itu, komunikasi langsung dengan mitra jika ada hal yang belum dipahami atau ada kendala yang ditemui di lapangan.

Kegiatan pelaporan sudah meliputi kegiatan pendampingan mitra. Beberapa hal yang menjadi tugas tim pengabdi dalam proses pendampingan selanjutnya yaitu (1) mengontrol proses budidaya dan melakukan tahapan pemanenan dan pasca panen kelor, (2) upaya penyediaan seluruh sarana pendukung agrowisata dan pengaktifan item dalam agrowisata termasuk aktifitas pemasaran/pengiklanan agrowisata.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan maka ada beberapa aktifitas dan layanan yang sudah dapat ditawarkan kepada pengunjung aktifitas berjalan kaki menyusuri perkebunan kelor, melihat proses budidaya kelor dengan biji dan stek batang, memahami jarak tanam kelor dan sistem irigasi yang digunakan. Pada lokasi rumah pelatihan, pengunjung dapat menikmati video pengolahan kelor mulai dari pra hingga pasca panen.

Pada rumah pelatihan mitra sudah dapat menawarkan pelatihan pembuatan beberapa produk olahan kelor khususnya kue dan cemilan yang terbuat dari kelor meskipun belum ada produk yang dapat dibeli oleh pengunjung. Aktifitas dan layanan yang telah tersedia pada lahan percontohan agrowisata dan rumah pelatihan yang ada telah menunjukkan arah yang tepat untuk sebuah agrowisata. Demirezen (2020) menyimpulkan bahwa ada empat hal prinsip dasar aktifitas dan layanan yang ditawarkan kepada pengunjung yaitu hal menarik yang perlu dilihat, aktifitas yang dapat dilakukan, produk yang dapat dibeli dan sesuatu yang dapat dimakan.

Agrowisata kelor organik pada lahan wakaf menjadi sejalan dengan fungsi agrowisata sebagai basis pengembangan ekonomi hijau dan juga perlindungan terhadap lahan pertanian dengan varietas tanaman yang dibudidayakan di dalamnya (Wartini et al., 2022) khususnya ketika alih fungsi lahan semakin meningkat. Selain itu, Aisyah et al., (2023) mengingatkan pentingnya upaya supervisi dari *stakeholder* dalam upaya menjalankan program wakaf produktif.

4. Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa dalam upaya menginisiasi agrowisata kelor organik pada lahan wakaf perlu melewati beberapa tahapan penting yaitu diskusi kelompok terpumpun dan ketersediaan lahan percontohan sebagai miniatur untuk menjamin keberlangsungan program yang telah diperkenalkan kepada mitra.

Keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini perlu senantiasa mengupayakan empat faktor penting yang saling terkait yaitu 1) adanya edukasi dan pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan wawasan mitra, 2) keterlibatan dan kehadiran pembeli khususnya industri untuk memberikan kepastian kepada masyarakat bahwa produk yang dihasilkan akan laku di pasaran sebagai pemberi dorongan untuk menjalankan program, 3) dukungan dan kehadiran pemerintah setempat untuk melakukan sinergi dan koordinasi, 4) kepercayaan mitra terhadap tim pengabdi dengan komunikasi yang berjalan secara intens dan efektif.

5.Ucapan Terimakasih

Terimakasih dihaturkan kepada: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam sebagai penyandang dana pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, Ormas Wahdah Islamiyah yang telah bersedia menjadi mitra dalam pengabdian ini khususnya untuk

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

bidang wakaf, Praktisi PT. Morinaga Organik Indonesia sebagai narasumber PKM dan narasumber dari akademisi untuk bidang fokus nutrisi dan olahan turunan kelor.

6. Daftar Pustaka

Adekola, G., & Olumati, E. S. 2023. Focus Group Discussion: a research method in community development. *IJRISS,* Vol. 7(5): 392-399.

Aisyah, L., Misnasanti, Mahfuzah, A., Shaddiq, S., Agustian, Putera, R., Khalilurrahman. 2023. Productive waqf empowerment model contribution by the waqf agency Indonesia South Kalimantan against the development of waqf. International qaulity conference 14th, 1593-1611.

Haidawati, Rustiati E. L., Kanedi, M., Priyambodo, D. 2015. Agrowisata Kebun Jambu Kristal Sebagai Potensi Ekonomi Alternatif Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, ISBN:978-602-0860-06-0. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lampung.

Huda, N., Rini, N., Mardoni, Y., Hudori, K., Anggraini, D. (2017). Problems, solutions and strategies priority for waqf in Indonesia. *Journal of Economic Cooperation and Development,* Vol. 38**(**1), 29-54.

Jailani, M., Hindarti, S., Syakir, F. 2020. Strategi pengembangan agrowisata melon sebagai sentra produk unggulan melalui kelompok tani. Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang.

Jamal, M., Shulthoni, M., Wulandari, Y., Wibowo, H. S. (2022, Mei). Waqf land management: Case study on waqf of rice field Gontor**.** *Journal of International Conference Proceedings* (Vol.5 No.9 pp. 78-84).

Jaunis, O., Mojiol, A., R., Kodoh, J. 2022. Agrotourism in Malaysia: a review on concept, development, challenges and benefits. *Transactions on science and technology*, 9(2), 77-85.

Khanal, S., & Shrestha, M. (2019). Agro-tourism: Prospects, importance, destinations and challenges in Nepal. *Archives of Agriculture and Environmental Science*, 4(4), 464-471.

Kusumahayu, I. 2021. Pengembangan Desa Wisata Sambirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul Berbasis Agrotourism Tanaman Kelor (Moringa Oleifera). [Skripsi]. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Marpaung, A. (2020). Increasing Economic Empowerment of the People through Productive Waqf. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIoHS) Journal,* Vol. 2(3), p. 632-642.

Miloradov, K., & Eidlina, G. (2018). Analysis of tourism infrastructure development projects in the context of "*Green Economy*". *European Research Studies Journal,* 21(4), 20-30.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Mura, L., & Kljucnikov, A. (2018). Small businesses in rural tourism and agro tourism: Studi from Slovakia. *Economics and Sociology*, 11(3), 286-300.

Moisa, M. B., Feyissa, M. E., Dejene, I. N., Tiye, F. S., Deribew, K. T., Roba, Z. R., Gurmessa, M. M., Gemeda, D. O. 2023. Evaluation of land suitablity for Moringa Oleifera tree cultivation by using geospatial technology: the case of Dhidhessa Catchment, Abay. *Oil crop science*, 8, 45-55.

Nurlaela, S., Mursito, B., Shodiq, M. F., Hadi, P., Rahmawati, R. (2018). Economic empowerment of Agro Tourism "Jawaunik" (java unique): A case study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business,* Vol 8(5), 741–748.

Pitchayadejanant, K., & Nakpathom, P. (2018). Data mining approach for arranging and clustering the agro-tourism activities in orchard. *Economics and Sociology Kasetsart Journal of Social Sciences;* Vol. 39, 407 - 413.

Romanenko, Y. O., Boiko, V. O., Shevchuk, S. M., Barabanova, V. V., Karpinska, N. V. (2020). Rural development by stimulating agro-tourism activities. *International journal of Management (IJM),* – Vol. 11(4), 605-613.

Santoso, D. K., & Wikantyoso, R. 2018. Pengembangan agrowisata apel berbasis kearifan lokal di Poncokusumo. *Local wisdom scientific online journal,* 10(1): 1-6.

Satriawan I. K., Pujaastawa I. B. G., Sarjana I. M. 2015.Development of Small-scale Agro-tourism in the Province of Bali, Indonesia. *Adv. Environ. Biol.*, 9(21), 9-14.

Sembiring, R. A. 2021. Peran dinas pemberdayaan masyarakat dan desa dalam memberdayakan masyarakat di Kawasan Agrowisata Nenas. *Musamus Journal of Public Administration,* 3(2): 55-69.

Sumantra. I. K., Yuesti, A., Sudiana, A. A. K. 2015. Pengembangan model agrowisata salak berbasis masyarakat di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati*, 4(2): 156-168.

Wartini, S., Alfaqiih, A., Riswandi, B. A., Park, J. 2022. The impacts of Eco-Tourism and Agrotourism based on plant variety protection to sustain biological diversity and green economic growth in Indonesia. Ijlps, 136-148.

Wibowo, F. X.S., Damnik, D., Harapan, A. D., Nurhidayati, H. 2014. Pemberdayaan masyarakat dalam agrowisata belimbing dewa di Kelurahan Pasir Putih Depok. Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Jakarta.

Wijayanti, I. K. A., Putri, D. D., Novia, R., A. 2020. Pemberdayaan kelompok masyarakat tani untuk mendukung kawasan agrowisata Desa Sunyalangu, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Prosiding seminar nasional dan call papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X", ISBN 978-602-1643-65-5. Purwokerto.

Wondimu, G. H., & Ayansa, W. A. 2022. Land suitability evaluation for *Moringa oleifera* tree using GIS and AHP techniques in Weyieb Sub Basin, Ethiopia. *Journal of plant sciences,* 10(3), 106-118.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).